

KARAKTERISTIK PEMIKIRAN ISLAM NURUDDIN AR-RANIRY

Abdul Majid

Prodi Ilmu Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: abdulmajid.upa@gmail.com

Diterima tgl, 14-11-2014, disetujui tgl 23-02-2015

Abstract: In the 17th century, during the time of Sultan Iskandar Thani, Muslims in Aceh had known and had contact with Sufi ideology of *Wahdatul Wujud*, the belief about God, nature, human and *wujudiyah* as well as other philosophical ideologies. This perception attracts the Islamic scholars, including Muslim scholars, because it offers a new ideology as opposed to that embraced by Ar-Raniry. Ar-Raniry had a lot of expertise beside Sufi such as theologians, expert in Islamic jurisprudence, scholars of hadith, historians, experts in comparative religion, and politicians. Hamzah Fansuri's rational of this belief was considered as conflicting to the teachings of Islam (understood by Ar-Raniry) which eventually led to controversies among the Muslim communities. Despite the controversies continued to emerge, the understanding of the new ideology by Ar-Raniry was growing like mushrooms in the rainy season. In opposing the *wujudiyah* ideology by Hamzah Fansuri that had become the belief of the people at that time, there are four specification points of his thinking, namely; God, nature, people and *wujudiyah*. These four points were used as the bases by Ar-Raniry in opposing Fansuri Hamzah and his followers.

Abstrak: Pada abad 17, pada masa Sultan Iskandar Tsani, umat Islam saat itu mengenal dan bersinggungan dengan pemikiran sufi *wahdatul wujud* keyakinan tentang Tuhan, alam, manusia, wujudiyah dan pemahaman filsafat lainnya. Pemahaman ini menggiurkan para ulama, termasuk sarjana muslim, karena menawarkan aliran baru yang dianut oleh Ar-Raniry. Ar-Raniry memiliki banyak keahlian selain sebagai sufi, juga ahli teolog, ahli fikih, ahli hadis, sejarawan, ahli perbandingan agama, dan politisi. Wacana rasional Hamzah Fansuri keyakinan ini dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (yang dipahami Ar-Raniry) yang akhirnya melahirkan kontroversi di kalangan masyarakat muslim. Meskipun kontroversi terus bermunculan, namun paham aliran baru Ar-Raniry ini terus berkembang bagaikan jamur di musim hujan. Dalam menentang paham *wujudiyah* Hamzah Fansuri yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat pada waktu itu, ada empat poin mengenai spesifikasi dari pemikirannya, yaitu; Tuhan, alam, manusia dan wujudiyah. Empat landasan inilah yang dijadikan pijakan Ar-Raniry dalam menentang Hamzah Fansuri dan pengikutnya.

Keywords: Karakteristik, Pemikiran Islam, Nuruddin Ar-Raniry

Pendahuluan

Dalam sejarah banyak menceritakan bahwa Aceh salah satu daerah yang sangat strategis, sehingga tidak mengherankan lagi apabila banyak orang asing ataupun para pedagang yang melewati atau singgah di Aceh. Mereka datang dari berbagai bangsa, Hindia, Gujarat, dan lain-lainnya. Dengan demikian, tidak salah bahwa orang Aceh mayoritasnya keturunan campuran. Selain itu, dengan singgahnya orang asing atau lewatnya para pedagang tersebut, maka terjadilah kontak antara orang Aceh dengan mereka tersebut. Sehingga, melahirkan peradaban dan kebudayaan serta terjadinya *transmisi* dalam hal keagamaan.

Nuruddin Ar-Raniry, merupakan salah satu orang Gujarat yang sangat berperan terhadap perkembangan Aceh prioritasnya dalam bidang keagamaan yang mengambil spesifikasi dalam bidang tasawuf pada sekitar abad ke 17 silam. Dalam hal ini, Ar-Raniry sangat dikenal di Aceh terutama ketika ia menentang paham *wujudiyah* Hamzah Fansuri yang menjadi keyakinan masyarakat Aceh pada masa itu.

Berbicara mengenai kontradiksi antara Ar-Raniry dan Hamzah Fansuri mengingatkan kita kepada Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, dua orang intelektual Muslim yang kontradiksi dalam memahami filsafat. Walaupun objeknya berbeda, tetapi ada titik kesamaan mengenai pengkafiran terhadap pemikiran lawan kritiknya. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya bagaimana kiprah Ar-Raniry dalam menentang paham *wujudiyah* Hamzah Fansuri. Di bawah ini, akan dibahas secara lebih mendetil tentang karakteristik pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry mulai dari biografi, dasar pemikiran, karya-karyanya serta pemikiran utama.

Nuruddin Ar-Raniry, Karya-karya dan Pemikirannya

Nama lengkapnya adalah Nur al-Din Muhammad Ibn 'Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad Ar-Raniry. Dipanggil Ar-Raniry karena beliau dilahirkan di daerah Ranir (Rander) yang terletak dekat Gujarat (India) pada tahun yang belum diketahui.¹ Ia adalah keturunan campuran India-Arab dari keluarga sufi dan ulama. Nenek moyangnya kemungkinan termasuk dalam keluarga al-Hamid dari Zuhra, salah satu dari sepuluh keluarga Quraisy. Namun bisa jadi ia adalah keturunan Humayd yang sering dihubungkan dengan Abu Bakar Abdullah ibn Zubair al-Asadi al-Humaydi, seorang ulama terkenal di Mekkah. Keluarga Ar-Raniry telah memiliki hubungan yang baik dengan dunia Melayu, khususnya Kerajaan Aceh Darussalam. Sehingga ada dugaan bahwa sebelum berangkat ke Aceh ia sudah memiliki kemampuan dalam bahasa Melayu dan menguasai ilmu agama Islam yang sangat luas.

Dugaan para ahli, kedatangan Ar-Raniry untuk pertama kali di Aceh tidak mendapatkan sambutan dari sultan yang berkuasa saat itu (Iskandar Muda w.1636). Hal ini disebabkan ia membawa ajaran yang menentang paham *wujudiyah*. Padahal paham tersebut justru menjadi keyakinan Sultan dan tersebar di seluruh negeri. Melihat kondisi ini maka Ar-Raniry melanjutkan perjalanannya ke Pahang dan tinggal disana beberapa tahun. Saat itu, kerajaan Pahang dipimpin oleh Sultan Ahmad. Iskandar Tsani yang kemudian menjadi Sultan Aceh menggantikan Iskandar Muda adalah putra Sultan Ahmad. Ketika dibawa ke Aceh ia masih berusia tujuh tahun. Sehingga tatkala Ar-Raniry datang ke Aceh, maka ia sudah dikenal sebelumnya.²

Pada zaman Iskandar Tsani ia kembali lagi ke Aceh, dan menetap disana dari tahun 1637 sampai 1644 di bawah perlindungan sultan. Ketika berada di Aceh untuk yang kedua kalinya ini, ia mendapat tempat di istana, dan banyak menghasilkan tulisan. Syaikh Nuruddin Ar-Raniry juga sering dikenal sebagai seorang Syaikh dalam Tarekat *Rifa'iyyah* yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i (w. 578H/ 1181 M). Ia ditunjuk oleh Ba Syaiban sebagai

¹ M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 42.

² Sehat Ihsan Shadikin, *Tasawuf Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), 99.

khalifah dalam tarekat Rifa'iyah, dan karenanya, bertanggung jawab untuk menyebarkannya di wilayah Melayu-Indonesia. Kendati Ar-Raniry dianggap sebagai khalifah tarekat Rifa'iyah, tetapi tarekat ini bukan bukanlah satu-satunya tarekat yang dikaitkan dengan beliau. Dia juga mempunyai silsilah inisiasi dari Tarekat *Aydarusiyah* dan tarekat *Qadiriyyah*.

Pendidikannya dimulai dengan belajar di tempat kelahirannya, kemudian melanjutkan ke Tarim (Arab Selatan). Dari kota ini kemudian ia pergi ke Mekkah pada tahun 1030 H (1582 M) untuk melaksanakan ibadah haji dan ziarah ke Madinah. Dan meninggal dunia pada 22 Dzulhijjah 1096 H/21 September 1658 M di India.³

Nuruddin Ar-Raniry, pertama kali datang ke Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda. Tetapi pada masa itu ia tidak bisa berkarya, karena sang Sultan sangat fanatik dengan ajaran *Wujudiyah* yang dianutnya. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, ulama yang sangat berperan yaitu Syekh Syamsuddin Sumatrani yang merupakan orang kedua setelah Sultan yang bertindak sebagai penasehat dan Mufti kerajaan. Dan kemudian, karena merasa tidak dapat berbuat banyak di Aceh, Ar-Raniry pergi ke daerah Melayu yaitu Pahang dan menetap disana untuk beberapa saat lamanya.

Namun, pada saat Nuruddin kembali lagi ke Aceh untuk yang kedua kalinya, suasana politik dan agama Aceh sudah berubah. Syekh Syamsuddin Sumatrani sudah meninggal dan enam tahun berselang Sultan Iskandar Muda juga mangkat. Kemudian kerajaan Aceh dipimpin oleh Iskandar Tsani berasal dari Pahang yang tidak lain merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda sendiri. Pada masa inilah Nuruddin Ar-Raniry bisa berkiper di Aceh karena selain dipercaya oleh Sultan, ia juga mendapat kedudukan yang istimewa yaitu sebagai Mufti pengganti dari Syamsuddin Sumatrani.

Nuruddin Ar-Raniry, Tokoh tasawuf yang terkenal dan sebagai pelopor anti paham *wujudiyah* di Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Tsani. Otaknya yang sangat cerdas berhasil menjatuhkan dan melenyapkan paham *Wujudiyah* yang sedang berkembang saat itu. Ia memiliki banyak keahlian selain sebagai sufi, juga ahli teolog, ahli fikih, ahli hadits, sejarahwan, ahli perbandingan agama, dan politisi. Dan ia juga seorang khalifah *tarekat rifa'iyah* yang kemudian ia kembangkan sampai ke wilayah Melayu.

Menurut pandangan Azyumardi Azra, Ar-Raniry dalam hal Kalam dan Tasawuf dengan fasih mengutip Imam al-Ghazali, Ibn 'Arabi, al-Qunyawī, al-Qasyani, al-Fairuzabadi, al-Jilli, 'Abd ar-Rahman al-Jami', Fadhlullah al-Burhanpuri, dan para ulama terkemuka lainnya. Dalam bidang fikih, merujuk buku-buku Syafi'i standar seperti *Minhaj at-Thalibin*, karya an-Nawawi, *Fath al Wahhab bin Syarh Minhaj at-Thullab*, karya Zakariyya al-Anshari, *Hidayat al-Muhtaj Syarh al-Mukhtashar* karya Ibn Hajar, *Kitab al-Anwar* karya al-Ardabili atau *Nihayat al Muhtaj (Ila Syarh al-Minhaj*, karya an-Nawawi) karya Syams ad-Din ar-Ramli.⁴

Nuruddin Ar-Raniry adalah sufi yang pernah menjabat Syeikh *al-Islam* atau mufti di kerajaan aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani. Ia hidup di Aceh selama 7 tahun

³ Solihin, *Melacak*,... 42

⁴ Muzakkir, *Studi Tasawuf: Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisis*, (Bandung: CitaPusaka Media Perintis, 2009), 147.

sebagai alim, mufti, dan penulis produktif yang menentang doktrin *Wujudiyah* yang dianut oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani.

Menurut Ar-Raniry, *Wujudiyah* itu suatu paham yang menyesatkan. Ia mengeluarkan fatwa untuk memburu orang yang dianggap sesat, membunuh orang yang menolak bertobat dari kesesatan, serta membakar buku-buku yang berisi ajaran sesat. Dan pada tahun 1054/1644, ia meninggalkan Aceh karena mendapatkan serangan balik dari lawan-lawan polemiknya yang tajam dari murid Syamsuddin yang dituduh menganut paham⁵ *panteisme*.⁶

Nuruddin Ar-Raniry, adalah seorang sosok sufi yang tidak toleran dan ortodoks, yang tidak menghargai karya dan pemikiran orang lain. Tetapi disisi lain ia dianggap berjasa dalam mengembangkan ilmu keislaman yang integral antara syariat dan tasawuf.

Dalam kajian yang dilakukan al-Attas mengenai Ar-Raniry, ia cenderung mendukung argumen Daudy. Ia mengatakan Ar-Raniry sebagai ulama yang cerdas, yang dikaruniai kebijaksanaan dan diberkati dengan pengetahuan yang otentik, yang berhasil menjelaskan ajaran-ajaran keliru tokoh *wujudiyah*. Bukti kecerdasan dan pengetahuan Ar-Raniry yang luas dalam ilmu keagamaan terlihat dari banyaknya karya yang dapat kita peroleh hingga kini. Ia menulis dalam bidang tauhid, tasawuf, fikih ushul dan fikih praktis serta menulis sejarah Aceh masa itu yang sampai sekarang menjadi referensi utama dalam sejarah Aceh.

Berikut ini adalah beberapa hasil karya Nuruddin Ar-Raniry, antara lain sebagai berikut:⁷

1. *Lathâif al-Asrar* (Kehalusan Rahasia), sebuah kitab berbahasa Melayu yang membahas ilmu tasawuf.
2. *Nubdzah fi Da'wa azh-Zhill ma'a Shâhibih*, yang berisi soal-jawab mengenai kesesatan ajaran *Wujudiyah*.
3. *Asrâr al-Insân fi Ma'rifat ar-Ruh wa ar-Rahmân* (Rahasia Manusia dalam Mengetahui Roh dan Tuhan), sebuah kitab berbahasa Melayu dan Arab yang membahas manusia, terutama roh, sifat, hakikatnya, serta hubungan manusia dengan Tuhan.
4. *Hill azh-Zhill* (Menguraikan perkataan "Zhill"), sebuah kitab berbahasa Melayu yang bersifat polemik tentang kebatilan ajaran *Wujudiyah*.
5. *Mâ'al-Hayât li Ahl al-Mamat* (Air Kehidupan Bagi Orang-orang yang Mati), sebuah kitab berbahasa Melayu tentang kebatilan ajaran *Wujudiyah* dalam hal kesatuan alam dan manusia dengan Tuhan, keqadiman jiwa dan perbedaan syariat dengan hakikat.
6. *Fath al-Mubîn 'ala al-mulhidin*⁸
7. *Hidayat al-Habib fi al Targhib wa al-Tarhib*. Kitab hadits ini berisi 831 Hadits dalam bahasa Arab dan Melayu dan ditulis pada tahun 1045 H (1635 M). dua kitab ini (No.2 dan 3), ditulis di Semenanjung Tanah Melayu dan dibawa ke Aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani.

⁵ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 98.

⁶ Panteisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu itu adalah Tuhan, yang bisa dicapai oleh panca indra adalah Tuhan (Baca: Amsal Bakhtiar, *Aliran-aliran dalam konsep ketuhanan*, 93

⁷ Sehat Ihsan, *Tasawuf*,... 103.

⁸ Solihin, *Melacak*,... 45.

8. *Jawahir al-'ulum fi Kasyf al-Ma'lum*.

9. *Aina al-A'lam qalb an Yukhlaq*.

10. *Kaifiyat al-Salat*.⁹

Ada sekitar 30 judul buku hasil karya Nuruddin Ar-Raniry yang sudah ditemukan hingga kini, yaitu: *ash-Shirath al-Mustaqim; Durrah al-Faraidh fi Syarh al-'Aqid; Hidayah al-Habib fi at-Tarhib wa at-Tarhib fi al-Hadis; Bustan as-Salathin fi Zikir al-Awwalin wa al-Akhirin; Nubzah fi Da'wah az-Zil; Latha'if al-Asrar; Asrar al-Insan fi Ma'rifah ar-Ruh wa al-Bayan; at-Thibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi at-Tashawwuf, Akhbar al-Akhirah fi Ahwal al-Qiyamah; Hill az-Zil; Ma al-Hayah li Ahl al-Mayyit; Jawahir al-Ulum fi Kasyf al-Ma'lum; Ainaal-Alam Qabl an Yukhlaq; Syifa'al-Qulub an at-Tasawwuf; Hujjah ash-Shiddiq fi Daf'I az-Zindiq; al-Fath al-Mubin a'la al-Mulhidin; Al-Lam'an fi Takfir man Qala bi Khalq al-Qur'an; Shawarim ash-Shiddiq fi Qath'i az-Zhindi; Rahiq al-Muhammadiyah fi Thariq ash-Shufiyyah, ba'du Khalq as-Samawat wa al-Ardh; Hidayah al-Imam bi Fadhl al-Mannan; Ilaqah Allah al-Alam; Aqid ash-Shufiyyah al-Muwahhidin; Kayfiyyah ash-Shalah; al-Fath al-Wadud fi Bayan Wahdah al-Wujud; Ya Jawwad Jud; Audah as-Sabil Laysa li Abathil al-Muhidin Ta'wil; Syazarat al-Murid; Umdah al-I'tiqad.*

Karya Ar-Raniry tersebut di atas, sebagian besar berhubungan dengan masalah Tasawuf. Di antaranya berkaitan dengan penolakannya terhadap paham *panteisme* yang di nilainya sesat dan uraian lengkap tentang perdebatan melawan pengikut Fansuri yang menjadi penyebab dikeluarkannya fatwa "hukuman mati" kepada mereka. *Nubzah fi Da'wah az-Zil*, misalnya memuat topik pemaparan tentang tasawuf dan merupakan penegasan aliran pemikirannya yang menilai konsep *panteisme* sesat. *At-Thibyan fi Ma'rifah al-Adyan fi at-Tashawwuf*, berisi uraian lengkap tentang perdebatan melawan pengikut Fansuri yang menjadi penyebab dikeluarkannya fatwa "hukuman mati" kepada mereka.¹⁰

Kehadiran Nuruddin Ar-Raniry harus diakui telah berhasil mematahkan pemikiran *Wujudiyah*-nya Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Pemikirannya yang konfrontatif, mengingatkan kita kepada tokoh al-Ghazali yang begitu *concern* mengkritik kaum filosof, dengan kitab *Tahâfut al-Falâsifah*-nya. Seperti halnya al-Ghazali, Nuruddin Ar-Raniry juga ketika dia menyerang penganut *Wujudiyah* adalah setelah dia memahami paham aliran itu.

Pemikiran-pemikiran Nuruddin Ar-Raniry, baik yang ditujukan kepada tokoh dan penganut *Wujudiyah*, maupun pemikirannya secara umum, sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bidang pembahasan. Untuk itu kendati pemikiran tasawuf¹¹ Nuruddin terkesan sangat luas. Tetapi sesungguhnya pemikiran beliau dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Tentang Tuhan. Pendirian Ar-Raniry dalam masalah ketuhanan pada umumnya bersifat kompromis. Ia berupaya menyatukan paham mutakallimin dengan paham para sufi

⁹ Mulyati, *Tasawuf*, ... 96.

¹⁰ Muzakkir, *Studi Tasawuf; Sejarah, Pemikiran, Tokoh dan Analisis*, (Bandung: CitaPusaka Media, 2009), 148..

¹¹ *Ibid.*.

yang diwakili Ibn 'Arabi. Ia berpendapat bahwa ungkapan “*wujud Allah* dan Alam Esa” berarti bahwa alam ini merupakan sisi lahiriyah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah, sebagaimana yang dimaksud Ibn 'Arabi. Namun, ungkapan itu pada hakikatnya adalah bahwa alam ini tidak ada. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa alam ini berbeda atau bersatu dengan Allah. Pandangan Ar-Raniry hampir sama dengan Ibn 'Arabi bahwa alam ini merupakan *tajalli* Allah. Namun, tafsirannya di atas membuatnya terlepas dari label *pantheisme* Ibn 'Arabi.

2. Tentang Alam. Ar-Raniry berpendapat bahwa alam ini diciptakan Allah melalui *tajalli*. Ia menolak teori *al-faidh* (emanasi)¹² al-Farabi karena akan membawa kepada pengakuan bahwa alam ini *qadim* sehingga dapat jatuh kepada kemusyrikan. Alam dan falak, menurutnya, merupakan wadah *tajalli* asma dan sifat Allah dalam bentuk yang konkret. Sifat ilmu ber-*tajalli* pada alam akal; nama Rahman ber-*tajalli* pada *arsy*; nama Rahim ber-*tajalli* pada *kursy*; nama Raziq ber-*tajalli* pada falak ketujuh; dan seterusnya.
3. Tentang Manusia. Menurut Ar-Raniry merupakan, makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Sebab, merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Juga, karena ia merupakan *mazhhar* (tempat kenyataan asma dan sifat Allah paling lengkap dan menyeluruh). Konsep *insan kamil*, katanya, pada dasarnya hampir sama dengan apa yang telah digariskan Ibn 'Arabi.
4. Wujudiyah. Inti ajaran *wujudiyah*, menurut Ar-Raniry, berpusat pada *wahdat al-wujud*¹³, yang disalahartikan kaum *Wujudiyah* dengan arti kemanunggalan Allah dengan alam.

Hubungan syariat dan hakikat. Pemisahan antara syariat dan hakikat, menurut Ar-Raniry, merupakan sesuatu yang tidak benar. Kelihatannya, Ar-Raniry, sangat menekankan syariat sebagai landasan esensial dalam tasawuf (hakikat¹⁴).¹⁵

Sanghahan Terhadap Doktrin Wahdatul Wujud Hamzah Fansuri

Kritik utama yang paling banyak diberikan Ar-Raniry kepada Hamzah Fansuri adalah pemikiran tentang *wujudiyah*. Sanghahannya tersebut terhadap *wujudiyah* Hamzah Fansuri dipaparkan dalam berbagai karangannya dengan mengutip langsung apa yang ditulis Hamzah dalam kitab-kitabnya, terutama kitab: *Al-Muntahi*, *Syaräbu'l-*

¹² Teori emanasi yang dikemukakan al-Farabi bahwa dari wujud Tuhan memancarkan alam semesta. Emancaran ini terjadi melalui *tafakkur* (berfikirnya) Tuhan tentang diri-Nya ini menjadi sebab adanya alam semesta, *tafakkur* Tuhan tentang dirinya adalah ilmu tentang diri-Nya dan ilmu itu alah daya (*al-qudrah*) yang menciptakan segala sesuatu. (Baca buku; Fuad Ramli, dkk, *Studi Filsafat Umum* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2003), 206.

¹³ *Wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) adalah suatu paham tentang keTuhanan, yang di dalam aliran yang menjelaskan tentang keTuhanan, aliran ini hampir sama dengan paham Panteisme. Dalam panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam *wahdatul wujud* alam bukan Tuhan tetapi bagian dari Tuhan. Karena itu, dalam paham *wahdatul wujud* alam dan Tuhan tidak identik, sedangkan dalam panteisme identik. Bagi penganut panteisme ketika melihat pohon, dia mengatakan “Itu Tuhan”, sedangkan bagi penganut *wujudiyah* dia berkomentar “Dalam pohon itu ada aspek ketuhanan”. (Baca buku; Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 94.

¹⁴ Hakikat adalah: suatu pencapaian yang kesempurnaan dari syariat.

¹⁵ Solihin, *Melacak*,... 58.

'*Asyiqin, Asrärul*'-'*Arifin*'. Selain itu, ajaran Hamzah Fansuri juga disanggah secara langsung lewat berbagai polemik terbuka.

Adapun masalah yang terkandung dalam filsafat mistik Hamzah yang disanggah oleh Nuruddin Ar-Raniry dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hamzah mengajarkan ajaran *wujudiyah* dalam arti Tuhan berada dalam kandungan (imanen) alam ini. Artinya, Tuhan adalah hakikat fenomena alam empiris.

Menurut Nuruddin Ar-Raniry, menyatakan *emanasi* Tuhan sama saja dengan menyamakan Tuhan dengan alam/makhluk adalah sesat. Karena dalam pandangannya, Tuhan adalah *Transenden* yang tidak mungkin dapat ber-maqam dalam diri makhluk, sehingga Ia sama sekali berbeda dengan makhluk. Ar-Raniry menuduh Hamzah telah melakukan hal ini, katanya:

“Katanya bahwa segala arwah dan segala sesuatu itu daripada suku-suku Allah dari kerana Ia berbuat dan menjadikan segala sesuatu. Maka perbuatannya dan yang demikiannya itu jadi daripada-Nya dan kembali pula kepada-Nya jua. Maka segala makhlukat itu suku-suku daripada Allah.”

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa dalam pandangan Ar-Raniry, Hamzah berkeyakinan kalau Allah dan alam pada hakikatnya sama. Hamzah telah menempatkan alam dan Tuhan memiliki hakikat yang sama dan tidak ada bedanya. Hal ini lebih jelas dengan perumpamaan Hamzah tentang Tuhan dengan sebiji pohon kayu. Ar-Raniry mengatakan:

“Maka sekarang kunyatakan pula kepadamu setengah daripada i'tiqad kaum wujudiyah yang dibawa angin, yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dan segala yang mengikut keduanya. Kata Hamzah Fansuri dalam kitabnya yang bernama muntahi pada merencanakan sabda Nabi (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*) barang siapa mengenal dirinya bahwasanya mengenal Tuhannya; arti mengenal Tuhannya dan mengenal dirinya, nyakni Diri (*kuntu kanzan makhfiyyan*) itu dirinya, dan semesta sekalian alam dalam ilmu Allah. Tamsil seperti biji dan pohon; pohonnya dalam biji itu lengkap serat dalam biji itu. Maka nyatalah dari perkataan wujudiyah itu bahwa seru semesta alam sekaliannya ada lengkap berwujud dalam Haq Ta'ala. Maka keluarlah alam dari padanya-Nya seperti pohon keluar kayu keluar daripada biji. Maka i'tiqad yang demikian itu kufur.”

2. Hamzah mengatakan bahwa nyawa itu bukan Khalik dan bukan makhluk.

Ar-Raniry mengutip perkataan Hamzah dalam kitabnya *Asrärul*'-'*Arifin* sebagai berikut:

“Adapun barang yang jadi di bawah *kun fayakun, syu'un žäti* dinamai ahlussuluk ... Kata ahlussuluk nyawa *amr* Allah itu belum datang kebawah '*kun fayakun*' kata ahlussuluk, titah di atas 'jadi kau', menjadi! apabila di atas 'jadi kau!' menjadi khalik pun tiada, makhluk pun tiada... karena itu kata ahlussuluk: Khalik pun tiada, karena ia titah Allah Subhanahu wa ta'ala.”

Ar-Raniry menolak perkataan Hamzah bahwa semua ahlussuluk berpendapat seperti itu, yakni nyawa manusia itu bukan Khalik dan bukan makhluk. Menurut Syekh Nuruddin, semua ulama berpendapat bahwa nyawa itu makhluk karena dijadikan Allah

dengan ciptaan *kun*. Syekh Nuruddin mengiyakan, dan karena itu nyawa manusia itu baharu. Sedangkan Hamzah mengatakan bahwa nyawa itu *Amr* Allah, bukan ciptaan dari firman *Kun*, dan karena itu ia qadim berbeda dengan ciptaan alam ini.

3. Hamzah mengatakan bahwa Alquran itu makhluk.

Menurut Ar-Raniry, Hamzah keliru menyatakan Alquran sebagai makhluk sebagaimana kaum Qadariyah dan Mu'tazilah dalam sejarah Islam. Ar-Raniry mengatakan:¹⁶

“Dan setengah daripada mereka itu (*Qadariyyah, Mu'tazilah*) i'tiqadnya bahwa Alquran itu makhluk. Maka i'tiqad yang demikian itu kufur, seperti sabda Nabi saw: “*Man qala inna Alquran makhlukun fahuwa kafir*”. Demikian lagi i'tiqad Hamzah Fansuri dalam kitab yang berjudul *Asrarul 'arifin*, katanya bahwa Alquran yang dibawa Jibril itu dapat dikatakan makhluk.¹⁷

4. Hamzah mengatakan bahwa nyawa berasal dari Tuhan dan akan kembali bersatu dengan-Nya, seperti ombak kembali ke laut.

Tentang hal ini Syekh Nuruddin menulis sebagai berikut:

“Dengar pula olehmu kata kaum wujudiyyah yang *mulhid* pada menafsirkan firman Allah: *Ya ayyatuha'l-nafsul mutmainnah irji'i ilä rabiki rädiyatan mardiyah*, yakni datang *nafs mutma'in* itu pun daripada Allah jua dan kembali nya pun kepadaNya jua; demi Allah!, jangan lagi syak. Soal betapa arti firman Allah ta'ala itu? Jawab : adapun artinya itu seperti semisal ... ombak itu daripada laut jua dan kembalinya pun kepadanya jua. Artinya karena wujud kita itu wujud Allah, yakni zat Allah Ta'ala jua demi Allah tiada lain ... demi Allah manakala luputlah kita daripada pengetahuan dan dari pada pihak *ta'ayyun* dan daripada pihak batin kitapun, maka sampailah kepada *kunhi* kita, yakni zat Allah Ta'ala.”

Apa yang disebut oleh syekh Nuruddin itu memang ada ungkapan dalam kitab *Muntahi*, di mana Hamzah menulis sebagai berikut:

“*Yä ayyatuha'l-nafsu l-muthmainnah, irj'I ilä rabbika rädhiyatan mardhiyyah; fa dkhuli fi'ibädi wa dkhuli jannati*. Hai segala kamu bernyawa *muthmainnah!* Pulanglah kamu kepada Tuhan kamu *radhi* Ia akan kamu. Maka masuklah surga-Ku, hai hamba-hamba-Ku! Artinya datangnya pun daripada laut, pulangnyapun kepada laut jua ...; karena pada orang berahi wasal, jannah itulah yang dikatakan dalam ayat: *fa dkhuli fi'ibädi wa dkhuli jannati*. Pulanglah ia kepada tempat *kuntu khanzan makhfiiyan*.”

Sebenarnya apa yang dikatakan oleh Hamzah dalam masalah ini sesuai dengan ajaran mistik yang dianutnya. Jika Tuhan memang imanen dalam alam empiris ini, maka kematian manusia berarti kepulangannya bersatu dengan Tuhannya, seperti halnya

¹⁶ Sehat Ihsan, *Tasawuf...*, 110.

¹⁷ Menurut analisis Ahmad Daudy, dalam mengkritik Hamzah mengenai kemakhlukan Alquran ternyata Ar-Raniry tidak mengutip keseluruhan pendapat Hamzah. Sebab dalam *Asrar al-'Arifin*, Hamzah mengemukakan: “Adapun keadaan mazhab *Mu'tazilah, Rafidah* dan *Zindik*, kalam Allah itu makhluk. Pada hukum syari'at, barang siapa yang mengatakan kalam Allah [itu] makhluk [maka] ia itu kafir, *na'uzubillahi minhu*. Kalam adalah periza, kadim sama-sama dengan sekalian yang sedia ketujuh itu. Adapun kalam Allah yang dibawa Jibril kepada nabi Muhammad saw yang tersurat pada Mashaf itu dapat dikatakan makhluk karena hukumnya sudah bercerai dengan zat pada ibarat.

ombak yang berasal dari laut juga kembali bersatu dengan laut. Dari itu wajarlah apabila Hamzah menafsirkan ayat-ayat Alquran seperti di atas yang berbeda dengan pengertian yang dianut dalam kalangan ahlussunnah. Oleh karena itu, sanggahan Syekh Nuruddin terhadap masalah ini merupakan lanjutan dari sanggahannya terhadap Wujudiyah. Bagi Syekh Nuruddin, yang ada hanyalah Tuhan, sedangkan yang selain-Nya tidak ada. Karena itu mustahil manusia yang tidak ada akan bersatu dengan Tuhan yang maha ada. Ia menolak tamsil ombak yang kembali bersatu dengan laut:

“Ombak dengan laut yang ditamsilkan arif itu tiga perkara: pertama air, kedua laut, ketiga ombak. Maka tiada ada di dalam tiga itu melainkan esa jua, yaitu air yang mutlak. Dan laut itu nama sesuatu kelakuan airkan dirinya, maka dinamai akan dia laut, maka nyatalah tiada wujud pada laut itu hanya nama I'tibari jua ... demikian lagi ombak itupun nam sesuatu kelakuan air jua, apabila ia menimbulkan dirinya dengan merendah tinggi sebab ditiup angin, maka dinamai akan dia ombak. Dan apabila teduhlah ombak, maka tiadalah dinamai akan dia ombak. Maka nyatalah namanya itu pun I'tibari jua, sekali-kali tiada baginya wujud. Maka betapa ia kembali kepada air dari karena adalah ia 'adam.”

Selanjutnya Syekh Nuruddin mengatakan bahwa penafsiran yang dilakukan Hamzah Fansuri terhadap ayat tersebut, di atas (Q.S 2: 156) dapat menimbulkan pengingkaran adanya surga dan neraka seperti yang diajarkan dalam agama.

“Maka dimaknakan oleh kaum Wujudiyah yang zindik itu seperti makna pada ayat *“inna li'l-lähi wa innä ilaihi räji'un'*, adalah maksud mereka itu bahwa alam itu keluar daripada Wujud Allah dan kembali ia jua menjadi bersatu dengan Dia. Karena pada mereka itu tiada surga dan neraka dan tiada ada pada mereka itu Tuhan, hanya ia bertuhankan dirinya sendiri.”

Sedangkan arti yang diberikan oleh para *mufassirin* terhadap ayat-ayat tersebut, kata Syekh Nuruddin, adalah bahwa manusia itu milik Allah dan jua segala amalnya akan kembali kepada-Nya. Jika amalnya baik, ia akan dimasukkan ke dalam surga, dan jika buruk dimasukkan kedalam neraka.¹⁸

Peranan Nuruddin Ar-Raniry Terhadap Perkembangan Dunia Islam

Nuruddin Ar-Raniry adalah salah satu orang yang sangat berjasa dalam perkembangan dunia Islam (khususnya; Melayu-Indonesia; Aceh), meskipun masa kariernya di Nusantara relatif sebentar. Ada beberapa poin signifikansi yang dilirik Ar-Raniry dalam kekiprahannya tersebut, yaitu:

1. Memperkenalkan tokoh-tokoh terkemuka ke Nusantara. Melalui karya-karyanya tidak dapat disangkal kalau Ar-Raniry juga memainkan peranannya dalam penyebaran pembaruan. Kebiasaannya mengutip banyak tokoh ahli terkenal dan karya-karya standar untuk mendukung argumen-argumennya di seluruh tulisannya yang merupakan sarana penting bagi penyebaran gagasan pembaruannya. Dengan cara ini, ia memperkenalkan para tokoh ahli kepada kaum Muslim di Nusantara. Lebih jauh lagi, dengan memperkenalkan dan menyebarkan ke Nusantara penafsiran Islam yang

¹⁸ Ahmad Daudy, *Syekh Nuruddin Ar-Raniry; Sejarah Hidup, Karya, dan Pemikirannya*, (Banda Aceh: Ar-Raniry; Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2006), 215-220.

dipegang aliran utama kaum ulama dan sufi di pusat-pusat pengetahuan dan keilmuan Islam, dia memberikan daya dorong yang kuat untuk lahir dan berkembangnya pembaruan di kalangan Muslim Melayu. Penguasaan Ar-Raniry atas bahasa Arab, Persia, Urdu, Melayu dan Aceh sangat membantunya dalam membangun reputasi ilmiahnya.

2. Dengan karya-karya polemiknya melawan apa yang dianggapnya sebagai Wujudiyah “sesat”, Ar-Raniry merupakan orang pertama di Nusantara yang menjelaskan perbedaan antara penafsiran dan pemahaman yang salah maupun yang benar atas doktrin-doktrin dan praktik-praktik sufi.
3. Dalam hal tulisan-tulisan Ar-Raniry mengenai syariat dan fiqih (kitab: *Shirath Al-Mustaqim*), ia adalah ‘alim pertama di Nusantara yang mengambil inisiatif menulis semacam buku pegangan standar mengenai kewajiban-kewajiban agama (fiqih) yang mendasar bagi semua orang. Meskipun aturan-aturan syariat atau fiqih dalam batas-batas tertentu telah terkenal dan dipraktikkan sebagian kaum Muslim Melayu-Indonesia, tidak satu pun karya Melayu yang dapat diacu sebelum munculnya karya ar-Raniry. Karena itu, tidak sulit memahami mengapa karya ini menjadi sangat populer dan masih digunakan sampai hari ini di beberapa bagian dunia Melayu-Indonesia.
4. Dalam bidang politik. Ar-Raniry selama kariernya di Aceh, sebagai Syaikh Al-Islam Kesultanan. Di antara tugas-tugasnya adalah memberi nasihat kepada Sultan Iskandar Tsani -yang baru saja naik takhta- dalam berbagai masalah, baik yang bersifat religius maupun politis. Dalam karyanya *Bustan al-salathin*, dia mengungkapkan bagaimana dia menasihati Sultan dalam fungsinya sebagai penguasa dan *khalifah* Tuhan di bumi. Dengan mengutip ayat al-Qur’an, dia menjelaskan kepada Sultan tanggung jawab dan kewajibannya kepada rakyat; melindungi yang lemah dan mendatangkan kebaikan bagi rakyat akan membuatnya dilindungi dan dirahmati Tuhan. Barangkali karena nasihat-nasihatnya, Sultan Iskandar Tsani menghapuskan hukuman-hukuman yang tidak Islami bagi para penjahat, seperti “mencelup minyak” dan “menjilat besi”.
5. Bidang hadist Nabi Saw. Menurut, ar-Raniry, penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam mengenai hadis Nabi. Karena itu dia mengumpulkan dalam karyanya *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tartib* sejumlah hadis yang ditrjemahkannya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu agar penduduk Muslim mampu memahaminya secara benar. Dalam risalah ringkas ini, dia menginterpolasikan hadis-hadis dengan ayat-ayat Alquran untuk mendukung argument-argumen yang melekat pada hadis-hadis tersebut. karya ini merupakan rintisan dalam bidang hadis di Nusantara dan karenanya, menunjukkan pentingnya hadis dalam kehidupan kaum Muslim.¹⁹
6. Di Bidang sejarah. Pengaruh Ar-Raniry dalam bidang sejarah tidak kalah besarnya. Dialah penulis pertama di tanah Melayu yang menyajikan sejarah dalam konteks universal, yang memprakarsai suatu bentuk baru penulisan sejarah Melayu. *Bustan al-Salathin* merupakan salah satu buku terpenting tentang sejarah awal Melayu-Indonesia. Ia merupakan sumber yang tak tergantikan untuk rekonstruksi sejarah awal Islam di

¹⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVII*, (Bandung: Mizan, 1999), 184-186.

wilayah Melayu-Indonesia. Makna pentingnya semakin jelas mengingat kenyataan, bahwa sejarah Islam di wilayah ini kebanyakan ditulis berdasarkan sumber-sumber Barat. Keahlian Ar-Raniry menyangkut sejarah Nusantara jelas luar biasa.

7. Dalam bidang perkembangan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* di wilayah Melayu-Indonesia. Dia bahkan diklaim sebagai salah seorang pujangga Melayu pertama. Meski bahasa ibu Ar-Raniry bukanlah Melayu, penguasaannya terhadap bahasa ini tidak perlu diperdebatkan lagi. Seorang ahli bahasa Melayu-Indonesia menyatakan, bahasa Melayu klasik Ar-Raniry tidak menunjukkan kekakuan yang sering terlihat dalam bahasa melayu pra-klasik. Dengan demikian, karya-karya Ar-Raniry dalam bahasa Melayu juga dianggap sebagai karya sastra dan, sebab itu, memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan bahasa Melayu sebagai bahas ilmu pengetahuan.²⁰

Kesimpulan

Nuruddin Ar-Raniry merupakan orang asing yang datang ke Aceh pada abad ke 17, di mana pada awal kedatangannya pada masa Sultan Iskandar Muda tidak mendapat tempat di Aceh. Merasa tidak cocok dan tidak di terimanya Ar-Raniry pada saat itu, maka ia pergi ke Pahang dalam beberapa kurun waktu tertentu. Baru setelah meninggalnya Sultan Iskandar Muda yang kemudian di gantikan Sultan Iskandar Tsani, Ar-Raniry kembali ke Aceh dan mendapat sambutan yang istimewa di karenakan Sultan sudah mengenal Ar-Raniry selama di Pahang.

Dalam menentang paham *wujudiyah* Hamzah Fansuri yang sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat pada waktu itu, ada empat poin mengenai spesifikasi dari pemikirannya, yaitu; Tuhan, alam, manusia dan wujudiyah. Empat landasan inilah yang dijadikan pijakan Ar-Raniry dalam menentang Hamzah Fansuri dan pengikutnya.

Selama berkarier di Aceh, banyak pengaruh serta kontribusi Ar-Raniry terhadap perkembangan Aceh, yaitu; di bidang karya-karyanya yang menjadi rujukan sumber utama dalam memahami tauhid, bidang politik, hadist, sejarah serta dalam perkembangan bahasa Melayu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Daudy, *Syekh Nuruddin Ar-Raniry; sejarah Hidup, karya, dan Pemikirannya*, Banda Aceh: Ar-Raniry; Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI), 2006.

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII*, Bandung: Mizan, 1999.

Fuad Ramli, dkk, *Studi Filsafat Umum*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2003.

²⁰ *Ibid*, 188.

M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Muzakkir, *Studi Tasawuf; Sejarah, Perkembangan, Tokoh dan Analisis*, Bandung: Cita Pusaka Media Perintis, 2009.

Sehat Ihsan Shadikin, *Tasawuf Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009.

Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara; Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.